

## Susah cari istri di luar negeri! by Fanny Surjana

"Susah cari istri di sini," keluh sang tetua, "Apalagi yang dari Indonesia.."

Suatu hari Sabtu yang cerah, kami, sekumpulan *expatriat* Indonesia berdomisili di San Diego California, memutuskan untuk pergi hiking. Dengan jumlah sembilan orang, 7 lajang pria dan 2 lajang wanita, kami memutuskan untuk pergi dengan 2 mobil; 5 orang di mobil masing-masing. Entah mengapa, sebagai minoritas wanita, saya ditempatkan sendiri di salah satu mobil.

"Biar rame, butuh *cewe!*" Waduh! Memangnya *cewe* itu radio? Protesku tak berhasil.

Perjalanan dari San Diego ke Rancho Cuyamacha harusnya bisa ditempuh dalam waktu satu jam lewat *interstate* 8. Tapi sopir alias penyelenggara acara mau lewat Julian, kota tetangga San Diego. "Bisa beli Apple Pie di sana! Enak!" katanya. Otomatis, penumpang mengalah.

Alhasil, untuk membuang bosan kami berbincang-bincang tak juntrungan, hitung-hitung menghibur pak sopir. Sang pembicara yang *komplain* barusan itu sudah 2 tahun melewati masa *quarter-life crisis*nya. Sementara 3 lajang lainnya belum menempuh angka 23.

Mereka inilah dengan gelisah bertukar pandang, kurang setuju dengan topik yang tiba-tiba muncul di dalam mobil ini.

Duduk di sebelah kanan jok belakang mobil, sang tetua meneruskan keluhannya, seakan mau melepaskan beban. "Enaknya jadi *cewe* Indo(nesia) di Amrik.. kuantitasnya gak banyak.. *demand* tinggi!" Tak sadar akan kegelisahan penumpang mobil, sang tetua berkotbah. "Cewe-cewe Indo di sini tahu mereka banyak pilihan, jadi kita-kita ini yang kompetisinya susah."

Lalu mulailah ia bercerita soal kisah tragis teman-teman Indonesianya yang ditinggal pacar. Betapa mudahnya pacar-pacar itu mendapatkan ganti mereka. Para pengganti itu biasanya lebih tebal koceknya, atau berasal dari keluarga ningrat yang berpengaruh. Memang banyak orang Indonesia yang mengirim anak-anaknya untuk sekolah di Amerika Serikat. Banyak yang tidak perlu susah payah bekerja setelah lulus, dan banyak juga yang harus membanting tulang untuk meneruskan hidupnya. Teman-temannya ini termasuk golongan yang kedua.

Tapi satu hal yang pasti, bahwa anak-anak perempuan Indonesia yang dikirim ke Amerika hampir semuanya mendapatkan jodoh yang tiga K. Kaya, Kece dan Komitmen. Mengapa? Karena jumlah mereka dibandingkan dengan jumlah lelaki Indonesia jauh berbeda. Ditambah lagi dengan adanya *Yellow fever* dimana orang-orang kulit putih sibuk mengejar gadis-gadis Asia untuk dijadikan istri. Rupanya, ada kabar populer di kalangan mereka bahwa *Asian Wives* jauh lebih setia dan penurut dibandingkan dengan *white wives*.

Sungguh menyakitkan dan tidak adil! Serunya sebal.

"Ehh.. ini arahnya benar tidak ya " ujar sopir, lajang pria berumur 20 tahun, berusaha ganti topik. Mungkin juga dia benar-benar panik, takut tersasar.

Tidak terpengaruh oleh seruan sopir, tetua melanjutkan. "Makanya banyak yang balik Indonesia, cari istri, di sana calonnya banyak," Ia menghela napas, menerawang. "Mungkin *gue* juga bakal pulang Indo, tidak ada harapan di sini."

Kembali ia menceritakan tentang teman-temannya yang sukses mendapatkan istri orang Indonesia yang penurut, baik dan jago masak. Kalau ia pulang ke Indonesia, ia tidak akan bernasib jomblo seperti sekarang. Menurutnyanya, dengan *resume* sekarang ini gadis-gadis cantik akan mengantri untuk menjadi istri. Tapi harus hati-hati, ujanya. Kalau ia mau kembali ke Amerika, banyak gadis yang ingin sekali hidup berkeluarga di luar negeri dan menikah hanya demi status. Jangan sampai terjerat!

Sopir menyela pembicaraan. "Kawan-kawan, kita ini sudah pasti tersasar ini.. pasti.. ", Akhirnya sopir memutuskan untuk menepikan mobilnya ke kanan jalan. Lalu beramai-ramai kami berunding melihat peta.

"Aha.. kita semestinya di sini" tunjuknya ke titik merah yang disebelah kiri.. "..dan kita ada di sini.." tunjuknya ke jalan di sebelah kanan titik merah sebelumnya.

Setelah dihitung, rupanya kami telah melewati tempat tujuan kira-kira 10 miles jauhnya.

"Hahh.. kok bisa kelewatan sejauh itu sih?" protes the joker, salah satu lajang muda. "Sopir kurang perhatian nih"

"Habisnya.. ", protes sopir, ".. kalian sibuk bincang-bincang masalah *cewe* sih.. kan jadi gak *konsen*.."

Lalu mobil bergerak maju kembali.

"Ini *transfer knowledge* supaya kalian semua bisa siap2 kalau saatnya cari istri..", bela sang tetua.

Semua orang diam melihat keluar jendela.

"Optimis lah.. jodoh takkan lari gunung dikejar..." ujarku mencoba bergurau menghalau suasana negatif yang tiba-tiba datang.

Lumayan berhasil. Sekarang mereka tergelak tawa mendengar ucapan klise itu. Dan mereka pun melempar lelucon tentang alasan si tetua tidak dapat jodoh. Kurang pergaulan kah? Kelewat serius kah? Kurang gencar? Harus lebih berani! Si tetua hanya tersenyum mendengar celoteh anak2 muda. Mungkin dalam hatinya dia geleng-geleng kepala mendengar kenaifan mereka. Biar bagaimanapun, dia pernah di posisi mereka beberapa tahun lalu. *Tunggu aja waktunya kalian, tunggu!*

Ketika mobil mendekati persimpangan yang dituju, para penumpang sadar bahwa mobil tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti. Rupanya si sopir bakal kebablasan lagi.

"Itu.. Ooi... itu.. berhenti disitu" konon semua orang tiba-tiba berteriak bersamaan sambil tunjuk-tunjuk persimpangan.

"Oooh!! O..." si sopir kaget. Cieett... mobil direm hampir mendadak, dan berhenti kira-kira 5 meter sebelum persimpangan.

"Duh sopir.." celetuk the joker, "Kalau sampai kelewatan lagi bukan salah kita loh ya..."

Mobil pun menepi ke persimpangan. Setelah membayar parkir, kami semua turun dari mobil dan bersiap-siap untuk hiking. Topi? Sunscreen? Air? Snacks? Oh sudah, sudah bawa.

"Ayoo.. ke WC dulu semuanya.." ujar sang tetua, "Jangan nanti di jalan malah *kebelet* pipis!"

Sopir mendengus kesal sambil melihat jam. Memang, jadwal resmi hiking dimulai jam 12. Sekarang sudah jam 1 lebih 10 menit. Maklum, menjadi *expatriat* di negeri Paman Sam bukan berarti kami kehilangan tradisi jam karet-nya negeri Pak Joko.

"Gak usah lah.. pipis di jalan saja deh.. " seru sopir.

"Hu..," protesku "Emangnya cewe bisa pipis di jalan? " Cibirku. Teman perempuan minoritasku mengangguk setuju. "Enaknya jadi laki-laki!"